

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara normatif, perbuatan ada yang dikategorikan baik dan ada yang dikategorikan buruk. Perbuatan buruk merupakan pelanggaran yang sebenarnya tidak diharapkan terjadi.

Kenyataan, walaupun pelanggaran terhadap norma yang berlaku tidak diharapkan tetapi banyak muncul. Kemunculan pelanggaran menimbulkan kerugian baik bagi diri pelaku sendiri maupun kehidupan bersama.

Pelanggaran norma beragam. Dari sudut pelaku berdasarkan usia, ada pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Pelanggaran yang dilakukan oleh remaja antara lain lazim disebut kenakalan remaja.

Saat ini, kenakalan remaja dianggap sangat mengkhawatirkan. Ada peningkatan dalam kuantitasnya juga kualitasnya (Leli Yulifar, 1995 : 1). Peristiwanya menyebar di berbagai tempat, terjadi dalam keluarga, masyarakat, bahkan terjadi pula di sekolah-sekolah.

Peristiwa itu banyak yang menjadi konsumsi umum karena dalam era informasi ini menjadi liputan menarik media masa. Kajian ilmiahnya juga tidak sedikit antara lain yang berupa penelitian. Selain itu, kenakalan remaja telah menambah beban tugas aparat hukum terutama aparat kepolisian. Bagi orang tua dan keluarga remaja yang bersangkutan telah mencemaskan. Demikian pula bagi kalangan pendidik. Bagi masyarakat pada umumnya, kenakalan remaja meresahkan.

Kenakalan yang dilakukan oleh remaja yang duduk di bangku sekolah karena mencemaskan telah menyita waktu kalangan pendidikan

untuk memberi perhatian terhadapnya. Menarik perhatian guru, dosen, administrator pendidikan, bahkan bagi kalangan siswa sendiri tidak urung menjadi perhatian.

Kenakalan yang dilakukan siswa suka disebut pula dengan istilah perbuatan atau perilaku indisipliner siswa. Beberapa hasil penelitian yang dilakukan peneliti lain dan pemberitaan dalam media masa menunjukkan realitas perilaku itu. Demikian pula hasil penjajakan peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang kenakalan siswa di kota Cianjur

Syaiful Bahri (1994 : 6) berdasarkan hasil penelitiannya di Langsa menunjukkan perilaku indisipliner siswa berupa perkelahian, mengucapkan kata-kata tidak sopan, corat-coret dengan kata-kata atau gambar-gambar yang tidak senonoh, membolos dari sekolah, merusak fasilitas belajar (bangku, meja dan buku pelajaran), tindakan melawan guru dan orang tua. Penelitian Mohamad Ali (1988 : 9) di Tasikmalaya mengungkap korban penyalahgunaan narkotika sudah tersebar ke kalangan siswa SLTP dan SLTA. M.A. Wiloso (1989 : 2) menyatakan banyak siswa SLTA di Kota Bandung yang teler di jalan raya dan karena itu diamankan di kantor polisi.

Akhir-akhir ini, di kalangan siswa bahkan sering terjadi tawuran. Tawuran seolah-olah menjadi kebiasaan sekolah tertentu. Korban tawuran ada yang sampai meninggal (Pikiran Rakyat, 12 Desember 2000).

Perilaku indisipliner siswa seperti itu terjadi pula di kota Cianjur. Sukma dari Binamitra Kepolisian Resort Cianjur menyatakan bahwa siswa sekolah menengah tidak sedikit yang berbuat kenakalan antara lain terlibat dalam tawuran, terlibat narkoba, dan melakukan perbuatan asusila. Di antara mereka ada yang dikeluarkan dari sekolah, bahkan yang terlibat tawuran dan narkoba ada yang diproses secara hukum. Ketika informasi tersebut dikonfirmasi kepada Kepala Seksi Kesiswaan Subdin Pendidikan Menengah Dinas P dan K Kabupaten Cianjur tidak disangkal,

bahkan ada penegasan bahwa dalam kenyataannya kenakalan siswa bisa lebih dari itu.

Penelitian Neneng Elly Djuita (1987 : 43) pada beberapa SLTP Negeri dan Swasta di kota Cianjur mengungkapkan siswa yang membuat keributan sewaktu pelajaran sedang berlangsung, tidak mengerjakan tugas, minum minuman keras di lingkungan sekolah, dan berbohong kepada guru. Demikian pula penelitian Sukmana (2000 : 31) pada SLTP Negeri di kota Cianjur menemukan siswa yang tidak sekolah tanpa alasan, merokok, nyontek, buang sampah sembarangan, dan berkelahi.

Sehubungan dengan perilaku indisipliner itu, bagi guru merupakan tantangan mengingat peranannya sebagai pendidik. Peranan ini berlaku untuk setiap guru, tidak terbatas pada guru “bidang pendidikan nilai” saja. Memang benar guru “bidang pendidikan nilai” seperti guru PPKn mempunyai tugas khusus dalam pembinaan moral siswa, tetapi tidak berarti pembinaan moral hanya tanggung jawab guru bidang studi ini saja.

Bidang studi PPKn memiliki tuntutan khusus nilai-moral Pancasila dalam program pendidikannya maupun dalam implementasinya. Tuntutan tersebut dominan. A. Kosasih Djahiri (1995/1996 : 74) mengungkapkan nilai-moral Pancasila sebagai hulu dan muara PPKn baik secara programatik, prosedural, maupun evaluatif.

Oleh sebab itu, kurikulum operasional yang dikembangkan guru PPKn dan implementasinya melalui PBM harus sesuai dengan tuntutan itu. Dimaklumi bahwa sebelum menjalankan PBM, guru PPKn sebagaimana guru yang lain dituntut merencanakan kurikulum bidang studi binaannya dalam bentuk yang operasional. Kurikulum operasional harus layak ajar meliputi tujuan, bahan ajar, strategi belajar-mengajar, dan evaluasi. Kurikulum operasional ini diaktualisasikan dalam PBM.

Adanya realitas siswa berbuat indisipliner, bukan saja tidak diharapkan tetapi secara prinsip bertolak belakang dengan fungsi dan tujuan

PPKn. Diketahui sebagai pendidikan nilai-moral, PPKn bertujuan agar siswa berperilaku sesuai nilai-moral Pancasila. A. Kosasih Djahiri (1998 : 3) mengungkapkan PPKn membawa misi mempribadikan nilai-moral Pancasila sebagai jati diri peserta didik.

Kemunculan perilaku indisipliner siswa tentu harus ditanggulangi. B. Simandjuntak (1984 : 144) mengemukakan penanggulangan dapat berbentuk usaha preventif dan atau usaha represif. Memperhatikan misi PPKn, penanggulangan itu tidak sebatas menertibkan tetapi menuntut pembinaan sampai siswa berperilaku sesuai nilai-moral Pancasila atas dasar kesadaran diri sendiri. Oleh karena itu, dalam rangka mengatasi perilaku indisipliner siswa, guru PPKn harus mampu mengidentifikasinya. Mengenali perilaku itu sampai kepada sebab-sebabnya, sehingga dapat menetapkan cara mengatasinya dengan tepat.

David G. Amstrong dan Tom V. Savage (1983 : 432) mengungkapkan cara mengatasi siswa indisipliner berdasarkan pendekatan Non Verbal dan Verbal, Terapi, Dreikurs, dan Modifikasi Perilaku. Pendekatan Non Verbal dan Verbal tersusun dari tindakan yang paling ringan sampai yang paling keras. Pendekatan Terapi mengacu kepada konsekwensi perbuatan. Pendekatan Modifikasi Perilaku berdasarkan dorongan eksternal. Pendekatan Dreikurs memperhatikan faktor penyebab.

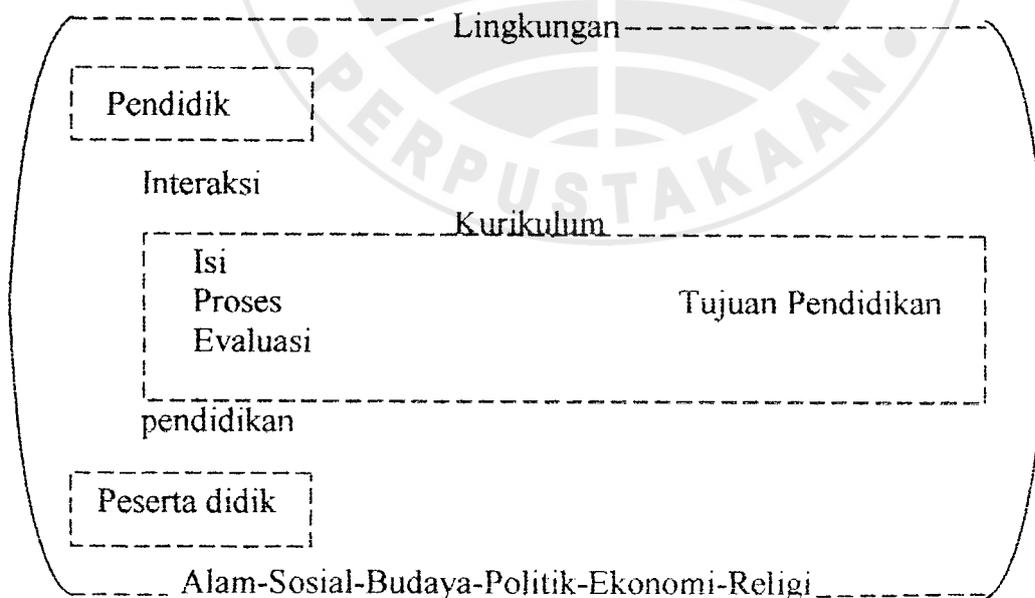
Etiologi perilaku menyimpang antara lain melihat faktor penyebab siswa indisipliner tidak tunggal tetapi *multiple factor* (Romli Atmasasmita, 1992 : 9; B. Simandjuntak, 1984 : 57). Faktor-faktor itu dapat datang dari diri siswa sendiri (interen) dan dari luar diri siswa (eksteren). Faktor interen seperti kepribadian dan kedudukan dalam keluarga. Faktor eksteren dapat berupa faktor keluarga dan sosial budaya termasuk lingkungan sekolah. Dalam konteks lingkungan sekolah kelemahan kurikulum dan implementasinya dapat menjadi penyebab. Dalam laporan penelitiannya, Sukisno (1998 : 4) menunjukkan kurikulum operasional guru PPKn yang

bersifat kognitivisme yang dalam implementasinya mengandalkan tutorial (tanya jawab dan ceramah), masih sulit mencapai tujuan PPKn membentuk pribadi siswa sesuai dengan nilai-moral Pancasila. Model seperti itu hanya mampu mengembangkan aspek pengetahuan.

Demikianlah guru PPKn secara profesional bertanggung jawab untuk mengatasi perilaku indisipliner siswa sejalan dengan misi PPKn melalui pengajaran yang dilaksanakannya. Kemunculan perilaku indisipliner siswa bertolak belakang dengan fungsi dan tujuan PPKn, serta mengganggu terhadap keberhasilannya. Penelitian ini akan mengkaji masalah indisipliner itu sekaligus menelaah upaya mengatasinya dalam pengajaran PPKn pada SMU Negeri 1 Cianjur

## B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Dalam merumuskan masalah, penulis mengacu pada komponen-komponen pendidikan menurut Nana Syaodih Sukmadinata (1997 : 3). Beliau mengemukakan komponen-komponen dimaksud seperti tertera dalam Bagan 1 berikut ini.



BAGAN 1 : KOMPONEN-KOMPONEN UTAMA PENDIDIKAN

Menurut Nana Syaodih kurikulum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran. Kurikulum meliputi tujuan, bahan ajar, metode-alat, dan penilaian. Dengan berpedoman pada kurikulum, interaksi pendidikan berlangsung. Interaksi tersebut terjadi dalam lingkungan tertentu yang mencakup antara lain lingkungan fisik, alam, sosial budaya, ekonomi, politik, dan religi (Nana Syaodih Sukmadinata, 1997 : 3).

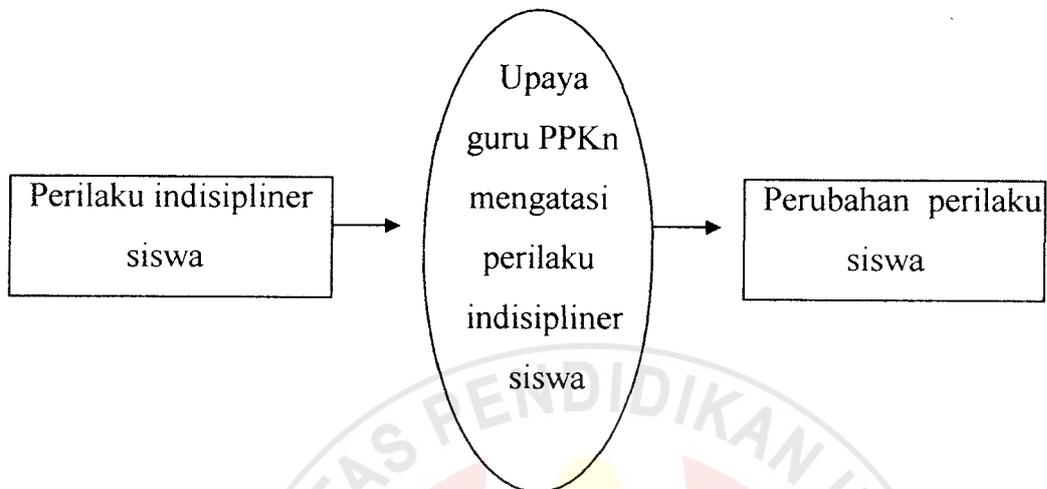
Sehubungan dengan interaksi pendidikan dalam harapan dapat berlangsung lancar dan tertib. Namun, dalam kenyataannya banyak yang menghadapi masalah antara lain karena munculnya perilaku indisipliner siswa. Bukti mengenai hal tersebut seperti ditunjukkan oleh beberapa hasil penelitian yang dilakukan peneliti lain dan pernyataan pejabat Kepolisian Resort Cianjur yang dipaparkan dalam Latar Belakang Masalah di atas. Selain itu, berdasarkan hasil orientasi peneliti pada beberapa sekolah menengah umum di kota Cianjur, ternyata pada setiap sekolah yang dikunjungi tidak luput dari masalah perilaku indisipliner siswa (Orientasi tanggal 5-10 Mei 2001).

Studi itu memberikan gambaran umum bahwa perilaku indisipliner siswa ada yang berlangsung di sekolah, di luar sekolah, di dalam kelas, di luar kelas, pada waktu pembelajaran atau bukan pada waktu itu.

Upaya sekolah termasuk di dalamnya upaya guru PPKn mengatasi masalah perilaku indisipliner siswa terkait dengan kurikulum dan imlementasinya. Selain itu, tentu saja melalui upaya mengatasi siswa indisipliner diharapkan mengalami perubahan perilaku menjadi disiplin.

Uraian tersebut menunjukkan keterkaitan antar variabel dalam penelitian ini. Variabel latar belakang yaitu perilaku indisipliner siswa. Variabel respon adalah upaya guru PPKn mengatasi perilaku indisipliner itu. Variabel hasil adalah perubahan perilaku siswa indisipliner.

Dalam bentuk bagan variabel-variabel yang dimaksud dapat dipetakan sebagai berikut.



BAGAN 2 : VARIABEL-VARIABEL PENELITIAN

Berdasarkan hal di atas, yang menjadi fokus masalah penelitian ini yaitu jenis-jenis perilaku indisipliner apa yang dilakukan siswa dan bagaimanakah upaya mengatasi perilaku indisipliner itu dalam pengajaran PPKn di sekolah?. Penelitian dengan fokus masalah pada pembelajaran PPKn di sekolah tersebut berlokasi di SMU Negeri 1 Cianjur. Fokus masalah diungkapkan lebih rinci dalam pertanyaan :

1. Apa saja perilaku indisipliner siswa yang terjadi dalam kelas PPKn baik yang kriminal maupun non kriminal ?
2. Faktor pribadi dan lingkungan apa saja yang menyebabkan terjadinya perilaku indisipliner tersebut ?
3. Bagaimanakah prinsip, prosedur, dan strategi guru PPKn dalam upaya mengatasi perilaku indisipliner siswa ?.
4. Bagaimanakah hasil upaya guru PPKn mengatasi perilaku indisipliner itu baik mengenai kesesuaian perilaku siswa dengan norma belajar maupun kesadaran dalam berperilaku tersebut ?.



### C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan variabel penelitian di atas, berikut akan dikemukakan definisi operasionalnya.

1. Perilaku indisipliner siswa ialah segala perbuatan siswa yang melanggar norma yang seharusnya ditaati dalam pembelajaran PPKn di dalam kelas, terdiri atas pelanggaran kriminal dan pelanggaran yang bukan kriminal. Perbuatan pelanggaran itu dilihat dalam :
  - a. jenis-jenisnya;
  - b. faktor-faktor penyebabnya.
2. Upaya guru adalah segala aktivitas pengajaran yang dilakukan oleh guru PPKn berdasarkan prinsip yang melandasinya untuk mengatasi perilaku indisipliner siswa yang terjadi di dalam kelas. Aktivitas-aktivitas pengajaran dimaksud meliputi:
  - a. Mengidentifikasi perilaku indisipliner siswa terdiri atas :
    - 1) cara-cara mengidentifikasi
    - 2) hasil-hasil identifikasi;
  - b. Merencanakan dan melaksanakan program pengajaran untuk mengatasi perilaku indisipliner siswa yang ditunjukkan melalui :
    - 1) rencana pengajaran yang dibuat
    - 2) strategi belajar mengajar yang diterapkan
    - 3) evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan.
3. Keberhasilan upaya guru adalah suatu keadaan hasil dari upaya pengajaran guru PPKn mengatasi perilaku indisipliner siswa di kelas. Keberhasilan tersebut ditunjukkan melalui :
  - a. kesesuaian perbuatan siswa dengan tuntutan norma belajar
  - b. kesesuaian itu berdasarkan kesadaran diri sendiri.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan menelaah perilaku indisipliner yang dilakukan oleh siswa dan upaya mengatasinya dalam pengajaran PPKn.

Secara lebih khusus penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap dan menganalisis :

1. Perilaku indisipliner yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran PPKn di kelas
2. Faktor-faktor penyebab perilaku indisipliner itu
3. Prinsip, prosedur, dan strategi guru PPKn dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa
4. Keberhasilan guru PPKn dalam mengatasi perilaku indisipliner.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Secara teoritis, hasil penelitian diperhitungkan akan memberi sumbangan terhadap substansi disiplin Ilmu Kurikulum dalam aspek implementasi.

Selain itu, hasil penelitian ini akan berguna bagi peningkatan kualitas pendidikan khususnya PPKn, antara lain akan berguna bagi :

1. Pembekalan aspek kompetensi bagi calon guru yang dididik LPTK dalam rangka penyempurnaan dan peningkatan kualitas pendidikan guru.
2. Peningkatan kompetensi guru dan perbaikan kualitas pendidikan dalam rangka peningkatan prestasi belajar siswa baik melalui penataran maupun pelatihan.

